



JURNAL AGAPE

<https://ojs.sttagape.ac.id>

Published Every Maret - September

MAKNA MENGIKUT YESUS: SEBUAH ANALISA TEKS BERDASARKAN LUKAS

9:23

Orna Nengsi Dag¹; Nikolaus Samongantinunglu² Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Abstract.

In this research, the writer found many things about the meaning of following Jesus. There were many opinions that said that following Jesus there would only be blessings received, trusted; they argue that the evil experienced by humans is evidence of the non-existence of God. So this sparked a debate that God is not the cause of this evil and suffering. Rather, evil and suffering are experienced by humans as a result of sins that humans themselves commit as a result of disobedience to God's commands. Because God created everything that is good, but man because of his disobedience resulted in sin and damage to himself and it is this sin that makes man know that evil and suffering. So that from each of these debates the author discusses the meaning of following Jesus based on Luke 9:23 where in this verse Jesus himself commands and gives advice to every follower who wants to follow Him in which they must be ready to deny themselves, take up their cross and only then follow Him. The Lord Jesus knows that the process of following Him is not an easy thing in the midst of a world that does not know and even hates Him. In this article the author uses the exegesis method with a four-layer approach to the meaning of the Bible (Historia, Theoria, Moral and Anagogic) with this method the author slowly discusses one by one and explains to readers the meaning of following Jesus based on Luke 9:23 and hopefully this article can be a theological framework for every reader and can be applied in life as a follower of the Lord Jesus Christ.

Keywords:

carry the cross; deny; Follower; Jesus.

Abstrak.

Dalam penelitian ini banyak hal yang penulis temukan tentang makna mengikut Yesus ada banyak pendapat yang mengatakan bahwa mengikut Yesus akan hanya ada berkat yang di terima, akan tetapi kenyataan bahwa banyak pengikut Yesus yang mengalami penderitaan, sehingga para kaum Atheisme mengambil kesempatan ini untuk mengklaim ketiadaan Tuhan yang di percayai; mereka berpendapat kejahatan yang dialami oleh manusia adalah bukti ketiadaan Allah. Sehingga hal ini memicu sebuah perdebatan bahwa bukan Allah penyebab kejahatan dan penderitaan tersebut. Melainkan kejahatan dan penderitaan itu dialami oleh manusia akibat dari dosa yang manusia sendiri lakukan akibat dari ketidaktaatan pada perintah Allah. Sebab Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya tetapi manusia karena ketidaktaatannya mengakibatkan dosa dan kerusakan atas dirinya sendiri dan dosa inilah yang membuat manusia mengenal kejahatan dan penderitaan itu. Sehingga dari setiap perdebatan ini penulis membahas makna mengikut Yesus berdasarkan Lukas 9:23 dimana dalam ayat ini Yesus sendiri memerintahkan dan memberikan nasihat kepada setiap pengikut yang mau mengikuti Dia yang mana mereka harus siap menyangkal diri, memikul salib dan baru mengikut Dia. Tuhan Yesus tahu bahwa proses mengikuti-Nya bukanlah hal yang mudah di tengah dunia yang tidak mengenal dan bahkan membenci Dia. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan empat lapisan makna Alkitab (Historia, Theoria, Moral dan Anagogic) dengan metode ini penulis pelan-pelan membahas satu persatu dan menjelaskan kepada para pembaca mengenai makna mengikut Yesus berdasarkan Lukas 9:23 dan semoga artikel ini dapat menjadi bingkai teologis bagi setiap pembaca dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sebagai pengikut Tuhan

Yesus Kristus.

Katakunci:

Menyangkal; memikul salib; Pengikut; Tuhan Yesus.

Cronicle of Article :Received (00,00,2022); Revised (00,00,2022); and Published (00,00, 2022).

@2022 Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

Profile and corresponding author: Orna Nengsi Dagi¹ adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto yang saat ini telah menginjak semester enam dan Nikolaus Samongantinunglu² adalah dosen Program Studi Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Soteria di Purwokerto, Jawa Tengah. *Corresponding Author* : nengsidagi123@gmail.com¹ dan nikorejina@gmail.com²

PENDAHULUAN

Dalam Kekristenan mengikut Yesus adalah sebuah keharusan, mengikut Tuhan Yesus bukan hanya pengakuan di bibir saja melainkan sebuah tindakan yang meneladani Tuhan Yesus dalam hal mengasihi atau tindakan kebajikan lainnya seperti yang dilakukan Tuhan Yesus selama kehidupan-Nya di bumi. Salah satu perintah Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya yaitu kasih dengan mengasihi Allah dan sesama seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-39). Namun dalam hal mengikut Yesus banyak orang memiliki motivasi tersendiri. Tidak jarang dari sebagian pengikut Tuhan Yesus memiliki motivasi bahwa mengikut

Tuhan Yesus berarti akan mendapat banyak berkat, bahkan bukan hanya orang-orang percaya pada saat ini. Kedua belas murid Tuhan Yesus pun yang sudah lama bersama-sama dengan Dia bahkan sering sekali mendengar pengajaran-Nya, memiliki motivasi demikian hal ini terlihat ketika Yakobus dan Yohanes mendekati Yesus dan meminta untuk di pekenankan duduk bersama-Nya dalam kemuliaan yang seorang di sebelah kanan dan seorang sebelah kiri. Namun apa yang Tuhan Yesus katakan kepada mereka yaitu meminum cawan yang diminum-Nya dan dibaptis dengan baptisan yang Dia terima. Lalu kata-Nya lagi kepada mereka bahwa mereka yang ingin menjadi

yang terbesar harus menjadi pelayan (Mrk. 10:37-45). Ini menunjukkan bahwa mereka yang ingin mengikuti Yesus dan duduk dalam kemuliaan bersama-sama dengan-Nya harus terlebih dahulu menjadi hamba yang siap melayani dan siap menanggung resiko pelayanan sama seperti yang Tuhan Yesus terima. Oleh karena itu hal ini memberikan pengertian pada setiap orang percaya bahwa mengikut Tuhan Yesus bukanlah hal yang gampang dan bukan karena motivasi mendapat berkat melainkan suatu pengorbanan diri bahkan harus menolak kehendak diri untuk mengerjakan apa yang di kehendaki Tuhan Yesus.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Reza A.A Wattimena menuliskan bahwa jika dalam ajaran Kekristenan bahwa Allah adalah maha segalanya, mengapa masih ada banyak orang mengalami penderitaan selama berabad-abad sehingga dalam tulisan ini mengklaim bahwa ajaran tersebut tidaklah meyakinkan.¹ Dalam artikel ini memunculkan sebuah pertanyaan dasar jika Allah ada, mengapa ada kejahatan dan penderitaan? Seakan-akan pernyataan ini mengkalim bahwa jika Allah ada berarti Allah sengaja membiarkan penderitaan terjadi, tetapi di lain sisi Allah adalah maha kasih, Dia seharusnya tidak membiarkan kejahatan dan penderitaan

merajalela oleh sebab kesimpulan dari pernyataan ini bahwa kenyataan ada kejahatan dan penderitaan yang tidak ada habisnya memunculkan pernyataan dari kaum Atheisme bahwa itu adalah bukti dari ketiadaan Allah. Di lain sisi ada juga yang pendapat yang mengatakan bahwa Allah bukanlah penyebab dari adanya kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh manusia, hal ini terjadi akibat dari kejatuhan manusia di dalam dosa. Sebab karena dosa manusia mengenal kejahatan dan penderitaan.² Oleh sebab itu adanya Allah tidak bisa di ukur dari berbagai kejahatan dan penderitaan yang di alami oleh manusia, bukan karena Allah membiarkan manusia mengalami kejahatan dan penderitaan melainkan hal tersebut akibat dari perbuatan manusia sendiri yang tidak taat pada kehendak Allah. Namun ada pendapat juga mengatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia harus dilihat sebagai disiplin hidup manusia agar semakin dekat dengan Tuhan.³ Sehingga menurut pendapat ini penderitaan tidak harus selalu dilihat dengan cara negative melainkan juga memiliki sisi positif yaitu melalui penderitaan yang dialami oleh manusia semakin dekat dan bergantung kepada Tuhan.

¹ “Jika ada Tuhan, Mengapa ada Kejahatan dan Penderitaan? – Rumah Filsafat,” diakses November 29, 2022, <https://rumahfilsafat.com/2010/08/04/jika-ada-tuhan-mengapa-ada-kejahatan-dan-penderitaan/>.

² Herny Kongguasa, “Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah,” *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 53.

³ Agata Graciavia Dolorosa, “MEMAKNAI PENDERITAAN SEBAGAI ANUGERAH YANG DIBERIKAN TUHAN BERDASARKAN KITAB AYUB” (2019).

Dalam berbagai pandangan diatas penulis secara khusus membahas mengenai hal mengikut Yesus dalam Lukas 9:23. Dalam ayat ini Yesus memberikan ajakan sekaligus perintah kepada yang ingin mengikut dan sudah mengikut Dia bahwa mereka yang mau mengikuti Aku harus menyangkal diri, memikul salibnya setiap hari, dan mengikuti Aku. Dapat dilihat bahwa Tuhan Yesus bukanlah penyebab penderitaan yang dialami oleh manusia melainkan Dia tahu bahwa penderitaan itu ada sehingga sebelumnya Dia memperingatkan kepada setiap pengikut-Nya bahwa dalam pelayanan nanti akan ada banyak penderitaan yang dialami sehingga setiap orang yang mau mengikuti-Nya harus siap menanggung hal itu dengan menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Dia. Oleh sebab itu dari hal ini penulis akan membahas beberapa poin penting untuk menjelaskan makna mengikut Yesus menurut Lukas 9:23 yaitu: pertama, apa pengertian seorang pengikut? Kedua, mengikut Yesus harus menyangkal diri. Ketiga, mengikut Yesus harus siap memikul salib, dan mengikut Yesus. Supaya dari pembahasan ini para pembaca dapat mengerti dengan baik maksud Yesus tentang hal mengikut Dia dalam analisa teks Lukas 9:23.

METODE PENELITIAN

Dalam Kekristenan mengikut Yesus adalah sebuah keharusan, mengikut Tuhan Yesus bukan hanya pengakuan di bibir saja melainkan sebuah tindakan yang meneladani

Tuhan Yesus dalam hal mengasihi atau tindakan kebajikan lainnya seperti yang dilakukan Tuhan Yesus selama kehidupannya di bumi. Salah satu perintah Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya yaitu kasih dengan mengasihi Allah dan sesama seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-39). Namun dalam hal mengikut Yesus banyak orang memiliki motivasi tersendiri. Tidak jarang dari sebagian pengikut Tuhan Yesus memiliki motivasi bahwa mengikut Tuhan Yesus berarti akan mendapat banyak berkat, bahkan bukan hanya orang-orang percaya pada saat ini. Kedua belas murid Tuhan Yesus pun yang sudah lama bersama-sama dengan Dia bahkan sering sekali mendengar pengajaran-Nya, memiliki motivasi demikian hal ini terlihat ketika Yakobus dan Yohanes mendekati Yesus dan meminta untuk di pekenankan duduk bersama-Nya dalam kemuliaan yang seorang di sebelah kanan dan seorang sebelah kiri. Namun apa yang Tuhan Yesus katakan kepada mereka yaitu minum cawan yang diminum-Nya dan dibaptis dengan baptisan yang Dia terima. Lalu kata-Nya lagi kepada mereka bahwa mereka yang ingin menjadi yang terbesar harus menjadi pelayan (Mrk. 10:37-45). Ini menunjukkan bahwa mereka yang ingin mengikuti Yesus dan duduk dalam kemuliaan bersama-sama dengan-Nya harus terlebih dahulu menjadi hamba yang siap melayani dan siap menanggung resiko pelayanan sama seperti yang Tuhan Yesus terima. Oleh karena itu hal ini memberikan pengertian pada setiap orang percaya bahwa mengikut Tuhan Yesus bukanlah hal yang gampang dan bukan karena motivasi mendapat berkat melainkan suatu pengorbanan diri bahkan harus menolak kehendak diri untuk mengerjakan apa yang di kehendaki Tuhan Yesus.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Reza A.A Wattimena menuliskan bahwa jika dalam ajaran Kekristenan bahwa Allah adalah maha segalanya, mengapa masih ada banyak orang mengalami penderitaan selama berabad-abad sehingga dalam tulisan ini mengklaim bahwa ajaran tersebut tidaklah

meyakinkan.⁴ Dalam artikel ini memunculkan sebuah pertanyaan dasar jika Allah ada mengapa ada kejahatan dan penderitaan? Seakan-akan pernyataan ini mengkalim bahwa jika Allah ada berarti Allah sengaja membiarkan penderitaan terjadi, tetapi di lain sisi Allah adalah maha kasih, Dia seharusnya tidak membiarkan kejahatan dan penderitaan merajalela oleh sebab kesimpulan dari pernyataan ini bahwa kenyataan ada kejahatan dan penderitaan yang tidak ada habisnya memunculkan pernyataan dari kaum Atheisme bahwa itu adalah bukti dari ketiadaan Allah. Di lain sisi ada juga yang pendapat yang mengatakan bahwa Allah bukanlah penyebab dari adanya kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh manusia, merupakan akibat dari kejatuhan manusia di dalam dosa. Sebab karena dosa manusia mengenal kejahatan dan penderitaan.⁵ Oleh sebab itu adanya Allah tidak bisa di ukur dari berbagai kejahatan dan penderitaan yang di alami oleh manusia, bukan karena Allah membiarkan manusia mengalami kejahatan dan penderitaan melainkan hal tersebut akibat dari perbuatan manusia sendiri yang tidak taat pada kehendak Allah. Namun ada pendapat juga mengatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia harus dilihat sebagai disiplin hidup manusia agar semakin dekat dengan Tuhan.⁶ Sehingga menurut pendapat ini penderitaan tidak harus selalu dilihat dengan cara negative melainkan juga memiliki sisi positif yaitu melalui penderitaan yang dialami manusia semakin dekat dan bergantung kepada Tuhan.

Dalam berbagai pandangan diatas penulis secara khusus mengenai hal mengikut Yesus dalam Lukas 9:23. Dalam ayat ini Yesus memberikan ajakan sekaligus perintah kepada yang ingin mengikut dan sudah mengikut Dia bahwa mereka yang mau mengikuti Aku harus menyangkal diri, memikul salibnya setiap hari, dan mengikuti

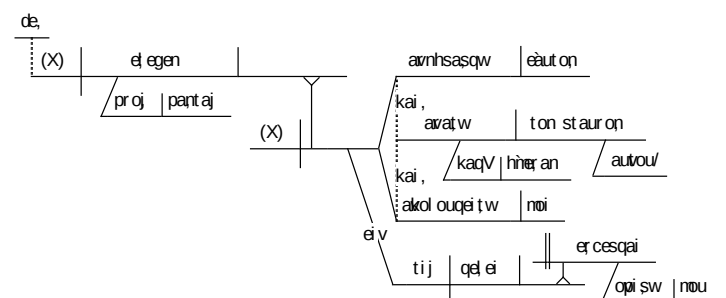
Aku. Dapat dilihat bahwa Tuhan Yesus bukanlah penyebab penderitaan yang dialami oleh manusia melainkan Dia tahu bahwa penderitaan itu ada sehingga sebelumnya Dia memperingatkan kepada setiap pengikut-Nya bahwa dalam pelayanan nanti akan ada banyak penderitaan yang dialami sehingga setiap orang yang mau mengikuti-Nya harus siap menanggung hal itu dengan menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Dia. Oleh sebab itu dari hal ini penulis akan membahas beberapa poin penting untuk menjelaskan makna mengikut Yesus menurut Lukas 9:23 yaitu: pertama, apa pengertian seorang pengikut? Kedua, mengikut Yesus harus menyangkal diri. Ketiga, mengikut Yesus harus siap memikul salib, dan mengikut Yesus. Supaya dari pembahasan ini para pembaca dapat mengerti dengan baik maksud Yesus tentang hal mengikut Dia dalam analisa teks Lukas 9:23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Asli

⁷Ἐλεγεν δὲ πρὸς πάντας, Εἴ τις θέλει ὀπίσω μου ἔλθειν, ἀπαρνησάσθω ἑαυτόν, καὶ ἄρατω τὸν σταυρὸν αὐτοῦ, καὶ ἀκολουθείτω μοι.

(Lk. 9:23 BYZ)



Terjemahan Literal

Dan Dia berkata kepada semua orang, jika seseorang mau mengikuti Aku harus

⁴ “Jika ada Tuhan, Mengapa ada Kejahatan dan Penderitaan? – Rumah Filsafat.”

⁵ Kongguasa, “Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah.”

⁶ Dolorosa, “MEMAKNAI PENDERITAAN SEBAGAI ANUGERAH YANG DIBERIKAN TUHAN BERDASARKAN KITAB AYUB.”

⁷ WTT, “BIBLE WORKS 10” (2010).

menyangkal diri dan memikul salibnya setiap hari dan mengikuti Aku.

(Luk. 9:23)

Konteks Historis

Injil Lukas adalah salah satu Injil dalam kanonnya digolongkan sebagai Injil sinoptik. Uniknya injil Lukas sendiri ditulis oleh satu-satunya orang yang berasal dari golongan non Yahudi yaitu Lukas. Lukas sendiri adalah seorang tabib; Paulus dalam suratnya menyebutkan Lukas sebagai seorang tabib. Injil ini ditulis dan ditujukan kepada seorang yang disebutkan Lukas Theofilus yang mulia (Luk. 1:1).⁸ Tujuan Lukas menuliskan injil ini adalah untuk menunjukan kepada orang-orang non Yahudi bahwa kasih Tuhan Yesus juga menjangkau orang-orang berdosa non Yahudi dan tidak terbatas pada golongan orang-orang Yahudi saja.

Dalam konteks Lukas 9:23 Yesus pada saat itu sedang berdoa dan para murid datang kepadanya lalu Yesus mengajukan sebuah pertanyaana kepada para murid tentang siapa Dia. Lalu dengan berbagai-bagai jawaban tentang siapa Yesus ternyata hanya Petrus yang menjawab dengan tepat bahwa Yesus adalah Mesia dari Allah (Luk. 9:18-21). Lalu Yesus melanjutkan dengan memberitahu kepada para murid tentang penderitaan-Nya (Ay. 22) dalam Alkitab terjemahan LAI memberi judul “Pemberitahuan pertama tentang Yesus dan

syarat-syarat mengikut Dia” setelah itu Yesus melanjutkan pada ayat 23 tentang syarat mengikuti Dia dengan menyangkal diri dan memikul salib.

Ikut Yesus : Menyangkal Diri (Ay. 23b)

Kata *ἀπαρνέομαι* (*to deny*) merupakan sebuah kata dalam bentuk imperative atau kata perintah yang harus dilakukan. Kata ini memiliki arti menolak untuk mengakui, menyangkal, atau tidak mementingkan kepentingan sendiri. Sedangkan kata *ἑαυτὸν* (*Himself*) merupakan kata ganti orang ketiga dan merupakan kata ganti kepemilikan yang diartikan sebagai diri atau diri sendiri, tanpa disebutkan spesifik gender; sehingga kata diri sendiri disini tidak hanya di batasi baik kepada laki-laki ataupun perempuan melainkan ditujukan kepada seluruh gender (Universal). Oleh sebab itu dalam arti keseluruhannya kata menyangkal diri disini merupakan kata perintah yang diberikan Yesus kepada pengikut-Nya dalam konteks mereka yang ingin mengikuti Dia, dimana pengikut Yesus Kristus tidak boleh mementingkan kepentingan sendiri melainkan kepentingan Yesus Kristus saja. Leon Morris menafsirkan kata *to deny himself* tidak hanya berkaitan dengan penolakan akan dosa atau penyangkalan akan dosa melainkan keseluruhan diri artinya pengikut Yesus Kristus tidak boleh mementingkan diri sendiri dan tidak boleh memanjakan diri sebab menurut Morris tidak

⁸ “Pendahuluan Lukas - Artikel - Alkitab SABDA,” diakses Desember 10, 2022, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=42>.

ada yang memanjakan diri sendiri tentang menjadi seorang Kristen (pengikut Kristus).⁹ Ini berarti mereka yang mengaku sebagai pengikut Yesus Kristus harus siap menolak dan bahkan tidak mengakui dirinya sendiri dan hal ini mencakup keseluruhan diri baik tubuh, jiwa, dan roh. Penyangkalan akan diri sendiri dilakukan dengan cara menyerahkan segala kehendak diri baik itu pikiran, perkataan, maupun perbuatan, kepada kehendak Yesus Kristus. David Guzik mengartikan kata menyangkal diri berarti hidup berpusat pada orang lain, hal ini sama seperti yang Yesus lakukan sehingga orang-orang percaya harus mengikuti jejak-Nya.¹⁰ Namun kata menyangkal diri disini dalam konteksnya hidup yang berpusat pada Yesus Kristus sendiri. Rasul Paulus seorang berpengaruh dalam pemberitaan Injil Yesus Kristus dan seorang percaya yang setia sekaligus salah satu penulis kitab Perjanjian Baru, pernah menuangkan kalimat dalam tulisannya *“Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku....”* (Gal. 2:20a). Ambrosiaster menuliskan: *One who is fixed to the cross of Christ is one who, in imitation of his footsteps, is not ensnared by any worldly desire. Living to God, he appears*

*dead to the world.*¹¹ Ia mengatakan bahwa mereka yang terpaku pada salib Kristus akan mengikuti jejak-Nya dan tidak terjerat pada keinginan duniawi sehingga hidup berpusat pada Yesus Kristus saja dan memilih mati bagi dunia. Matthew Henry menafsirkan kata menyangkal diri berarti tidak boleh memanjakan kesenangan diri dan selera karena dengan demikian akan sukar dalam menanggung kerja keras, keletihan dan kesukaran bagi Yesus Kristus.¹² Sehingga menyangkal diri disini berarti siap untuk tidak mementingkan diri sendiri untuk hidup berpusat pada Yesus Kristus yaitu hidup mementingkan apa yang Yesus kehendaki.

Basil The Great berpendapat bahwa mereka yang masih terikat pada keinginan duniawi tidak mungkin bisa mengikut Yesus. Karena hambatan utama dalam mengikut Yesus adalah ketika hidup yang tidak bisa menyangkal diri dari keinginan nafsu duniawi. Sebab mereka yang masih terikat pada keinginan duniawi sulit menyerahkan kehendaknya bagi Kristus, sehingga tidak akan siap menanggung bahaya yang mungkin akan terjadi, dan tidak siap untuk mengalami keterpisahan dari dunia.¹³ Oleh sebab itu untuk mengikut Yesus penyangkalan diri

⁹ Leon Morris, *The Tyndale New Testament Commentaries LUKE* (Surabaya: Momentum, 2007).

¹⁰ “Study Guide for Luke 9 by David Guzik,” diakses November 8, 2022, https://www.blueletterbible.org/comm/guzik_david/study-guide/luke/luke-9.cfm?a=982023.

¹¹ “Galatians 2 - Catena Bible & Commentaries,” diakses November 8, 2022, <https://catenabible.com/gal/2>.

¹² “Commentary on Luke 9 by Matthew Henry,” diakses November 8, 2022, https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Luk/Luk_009.cfm?a=982023.

¹³ ARTHUR A. JUST JR, *ANCIENT CHRISTIAN COMMENTARY ON SCRIPTURE* (IVP Academic, 1998).

sangat di perlukan, karena seseorang tidak bisa mengikut Yesus Kristus jika masih menoleh pada keinginan duniawi. Seperti perumpamaan yang diberikan Tuhan Yesus mengenai seorang pembajak yang membajak tetapi masih menoleh ke belakang tidak layak bagi kerajaan Allah (Luk. 9:57-62). Sebab seorang pembajak ketika menoleh kebelakang, dia tidak akan bisa maju ke depan, sama seperti ketika mengikut Yesus Kristus tetapi masih melihat apa yang dia tinggalkan yaitu keinginan-keinginan duniawi dan kesenangan-kesenangan yang dulu maka tidak layak untuk menjadi pengikut Yesus Kristus.

Hidup menyangkal diri bagi Kristus ini berbanding terbalik dengan cinta diri artinya mereka yang hidup memilih menyangkal diri sendiri tidak lagi cinta pada diri sendiri. Denny Yohathan menuliskan dalam artikelnya bahwa orang yang menyangkal diri tidak bisa mencintai dirinya sendiri melebihi dari cintanya kepada Allah.¹⁴ Ini berarti penyangkalan diri terjadi ketika seseorang tidak lagi rasa cinta pada diri sendiri. Cinta pada diri disini bukan diartikan berarti tidak boleh mencintai diri melainkan memiliki arti cinta pada diri yang berlebihan melebihi cinta pada Yesus Kristus. Sebab ketika seseorang masih hidup dalam cinta diri

maka dirinya hanya akan fokus pada keegoisan diri sendiri dan cinta pada hawa nafsu dunia. Keegoisan manusia memang adalah hal wajar karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah yang dimana memiliki hal yang sama yaitu ego, akan tetapi sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa sifat ego manusia ini cenderung menuju kepada dosa sehingga kecintaan pada diri menimbulkan keegoisan yang di wujudkan dalam setiap tindakan yang dilakukan untuk kepuasan diri sendiri, oleh sebab seperti yang dikatakan Maximus *“Overeating and gluttony cause licentiousness. Avarice and selfesteem cause one to hate one's neighbour. Self-love, the mother of vices, is the cause of all these things”*¹⁵ dimana Maximus menjelaskan bahwa cinta diri adalah ibu dari segala keburukan dan hal ini yang memicu seseorang hanya memikirkan kesenangan dan kepuasan diri sendiri. Ini berarti mereka yang hidup hanya mencintai diri sendiri bisa melakukan segala cara baik itu buruk maupun cara yang baik untuk memuaskan diri sendiri.

Sebagai pengikut Yesus Kristus, hal pasti yang dilakukan adalah mengorbankan segalanya bagi Yesus Kristus baik itu waktu, tenaga, dan segala hal yang dimilikinya demi Yesus Kristus. Dan pengorbanan ini tidak bisa dilakukan bagi mereka yang belum hidup menyangkal diri. Sebab ketika sebagai

¹⁴ Danny Yonathan, “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 121–137.

¹⁵ St Nikodimos, Holy Mountain, dan St Makarios, *The Philokalia* (London: Faber and Faber, 1981).

pengikut Kristus masih hidup dalam keegoisan atau mementingkan dirinya sendiri maka segala hal yang dilakukan, tertuju hanya pada diri sendiri dan keuntungan diri sendiri sehingga tidak memikirkan apa yang Tuhan Yesus kehendaki. Sehingga segala hal yang tidak kehendaki dan dilakukan maka akan berujung kepada dosa. Oleh sebab itu Tuhan Yesus menghendaki setiap orang yang mau mengikut Dia harus menyangkal diri barulah mampu menanggung segala hal baik itu penderitaan, bahkan memikul demi mengikuti Yesus Kristus.

Ikut Yesus : Memikul Salib (Ay 23c)

Kata *καὶ ἄρῶτω (and take up)* merupakan kata dalam bentuk imperative aorist active yang artinya kata perintah yang harus dilakukan pada saat itu tanpa adanya batas waktu. Kata ini diartikan sebagai memikul, bergerak ke atas, mengangkat, atau bergerak dengan mengangkat/mengambil dari satu posisi ke posisi lain. Ini berarti menunjukkan suatu tindakan bergerak atau tidak diam saja (pasif) melainkan bergerak mengangkat suatu beban. Sedangkan kata *τὸν σταυρὸν (the cross)* merupakan kata benda yang di artikan sebagai salib; alat yang digunakan untuk hukuman mati kepada seseorang. Salib ini terbuat dari bahan kayu setelah diteliti secara detail ternyata salib terbuat dari kayu cemara jenis pinus (pinus halepensis) namun dalam penelitian arkeologis dan epistemologis salib yang digunakan Yesus pada saat itu diperkirakan

terbuat dari kayu pinus asal sekitar Laut Mediteranian.¹⁶ Dalam zaman Romawi kuno salib digunakan sebagai hukuman mati dan dalam sejarah hukuman salib dikategorikan sebagai hukuman paling brutal dan memalukan.¹⁷ Untuk hukuman salib bukanlah hukuman yang mudah melainkan sesuatu yang sulit dan dipenuhi penderitaan berat.

Dalam proses penyaliban biasanya, orang-orang yang mendapat hukuman ini tidak langsung digantung di atas kayu salib melainkan ada proses penyiksaan sebelumnya; dimana ia ditelanjangi dan bukan hanya itu, merek yang menerima hukum salib juga akan menerima cambukan dari para algojo, sampai berlumuran darah. Setelah dicambuk dan dibuat telanjang oleh para algojo/tentara, lalu para algojo akan memaksa orang yang dihukum tersebut memikul salibnya sendiri sampai ketempat dimana ia disalibkan. Seperti yang dituliskan Guzik bahwa dalam hukuman salib, orang Romawi tidak hanya menggantungkan para penjahat di atas kayu salib, mereka harus memikul salibnya terlebih dahulu ke tempat eksekusi.¹⁸ Dalam masyarakat Yahudi hukuman salib merupakan hukuman budak.

¹⁶ “Misteri Kayu Salib Yesus - SMA Seminari Mertoyudan,” diakses November 28, 2022, <https://seminarimertoyudan.sch.id/misteri-kayu-salib-yesus/>.

¹⁷ “Jadi Eksekusi Paling Brutal di Dunia, Bagaimana Riwayat Penyaliban? Halaman all - Kompas.com,” diakses November 28, 2022, <https://sains.kompas.com/read/2019/04/19/163100823/jadi-eksekusi-paling-brutal-di-dunia-bagaimana-riwayat-penyaliban-?page=all>.

¹⁸ “Study Guide for Luke 9 by David Guzik.”

Bukan hanya itu mereka yang tergantung di atas kayu salib dianggap sebagai orang-orang yang terkutuk. Rasul Paulus juga menuliskan dalam suratnya tentang aib dari salib “terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib! (Gal. 3:13) sehingga dari pernyataan ini sudah jelas bagaimana orang yang tergantung akan disebut terkutuk.

Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib, menunjukan kepada semua manusia bahwa kasih-Nya yang begitu besar rela menjadi budak dan bahkan dianggap terkutuk demi menebus dosa-dosa manusia. Hendi seorang dosen teologi menuliskan bahwa Yesus Kristus karena kasih-Nya mengalahkan kebencian, ia berpendapat bahwa salib adalah lambang kebencian yang dikalahkan oleh kasih Yesus.¹⁹ Dia yang tanpa dosa, menjadikan diri sebagai yang berdosa untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa yang membawa manusia kepada maut. Hendi juga dalam artikelnya menuliskan bahwa kematian Kristus diatas kayu salib adalah cara mengalahkan maut dan memulihkan manusia dari kodratnya yang telah tercemar oleh dosa menjadi pulih.²⁰ Tuhan Yesus karena kasih-Nya kepada manusia Dia rela terlahir ke dunia menjadi seorang hamba bahkan hingga berakhir

tergantung pada kayu salib. Dari sini dapat melihat bagaimana kerendahan hati Yesus Kristus; namun bukan berarti ketika Dia lahir menjadi seorang hamba membuat ke Ilahian-Nya hilang. Tidak! Sebab kelahiran Kristus ke dunia sama sekali tidak menghilangkan identitas-Nya sebagai Allah 100% tetapi juga sebagai manusia 100%.²¹ Hal ini dilakukan agar Yesus Kristus bisa menyelamatkan manusia ketika Dia menjadi sama seperti manusia, Dia yang transenden dan tidak bisa dijangkau namun, karena kasih-Nya sekarang bisa dijangkau bahkan bisa disentuh oleh manusia; menjadi Allah yang imanen (dekat) agar dapat mengobati manusia itu ketika Dia dekat dan menjadi sama seperti manusia. Oleh sebab itu dalam sejarah Kristen mula-mula dalam sidang konsili nika di konstantinopel membahas tentang doktrin Kristologi keluar sebuah pernyataan bahwa Yesus Kristus sebagai Allah harus menjadi manusia agar Dia bisa menyelamatkan manusia.²² Oleh sebab itu, ini bukan tentang Yesus Kristus yang kehilangan esensi-Nya sebagai Allah akibat dari menjadi manusia melainkan Dia tetaplah Allah namun karena kasih-Nya yang begitu besar bagi manusia Dia yang tadinya tidak bisa dijangkau oleh manusia sekarang menjadi

¹⁹ Hendi, “Inspirasi Batin” (2017): 314.

²⁰ “Kristus: Logos dan Inkarnasi – Sarkic, Noetic, Psychic, Anagogic,” diakses November 28, 2022, <https://hendisttrii.wordpress.com/2018/09/03/kristus-logos-dan-inkarnasi/>.

²¹ Frits Octavianus Tatilu, “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus,” *Copyright*© 20, no. 1 (2021): 20–38, <https://ejournal.sttiijakarta.ac.id/index.php/temisien>.

²² Christian de Jonge, *Gereja Mencari Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

dekat dan ada diantara manusia. Sehingga pada akhirnya karena kasih-Nya yang rela mati di kayu salib membawa kemenangan akan dosa. Dan saat Dia bangkit dari kematian menjadi bukti bahwa Dia menang atas maut dan oleh karena itulah seperti yang dikatakan Paulus menjadi dasar iman orang percaya. J. Verkuyl menuliskan dalam bukunya berjudul *Aku Percaya* merangkum suatu doktrin Kristologi tentang aku percaya bahwa kebangkitan Kristus membuktikan bahwa Dia adalah benar-benar Allah dan Mesias yang dijanjikan itu; kematiannya membawa perdamaian dan keselamatan bagi manusia yang percaya.²³ Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus inilah yang menjadi dasar iman percaya orang-orang Kristen. Sebab dari sinilah manusia diperdamaikan dengan Allah dan diselamatkan dari kematian untuk memperoleh kehidupan, yang dianugerahkan kepada manusia lewat pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

Oleh sebab itu dalam Lukas 9:23c, disitu dengan jelas di tuliskan bahwa mereka yang mau mengikut Yesus Kristus harus siap memikul salib. Yesus Kristus sudah terlebih dahulu memberikan teladan kepada orang percaya tentang kehidupan memikul salib. Bukanlah suatu hal yang mudah tetapi inilah yang Tuhan Yesus kehendaki bagi setiap orang yang mengikuti Dia. Mereka yang

megikut Yesus Kristus harus siap memikul beban yang sama seperti yang di pikul Yesus saat berjalan ke bukit golgota (tempat tengkorak). Memikul salib jika diterjemahkan secara literal merupakan sebuah beban berat yang dipikul dalam keadaan yang tidak berdaya dan penuh penderitaan mereka yang di hukum salib harus melalui proses penyiksaan cambuk dan ditelanjangi lalu dipaksa untuk memikul salibnya, bukanlah hal yang gampang dan mudah di emban. Dalam keadaan tidak berdaya dan menderita dipaksa lagi untuk memikul beban yang berat seperti salib. William Barclay menuliskan bahwa memikul salib berarti siap sedia menjalani hal yang paling buruk demi kesetiaan kepada Tuhan Yesus dan juga siap siaga dalam menjalani perlakuan yang sangat buruk dari orang lain demi tetap menjadi benar di hadapan Yesus Kristus.²⁴ Sebagai manusia biasa, memikul beban seperti ini bukanlah hal yang mungkin untuk dilakukan, tetapi itulah yang Kristus kehendaki yaitu harus siap memikul salibmu setiap hari.

Kata **καθ' ἡμέραν** (*daily*) menjelaskan tentang periode waktu yaitu tentang jangka waktu yang lama atau setiap hari “again” lagi dan lagi tanpa henti. Secara harafiah tidak seorangpun dapat disalibkan setiap hari, kata setiap hari disini menunjukn bahwa orang percaya harus memiliki sikap

²³ J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1978).

²⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005).

sama seperti Yesus Kristus dimana dalam menuju penyaliban, Dia tidak hanya melanjani kehidupan salib pada itu melainkan selama kehidupan pelayanan-Nya dimana Ia mengalami penolakan, menjadi pelayan, dan harus menerima hal-hal buruk dari orang lain tetapi Dia tidak mundur dan terus maju untuk menyelesaikan misi penyelamatan-Nya bagi manusia, oleh karena itu inilah yang harus dilakukan bagi pengikut-Nya. Ketika Yesus memberitahu kepada pendengar-Nya pada saat itu tentang hal memikul salib, mereka tidak mau mendengar penjelasan Yesus karena pada dasarnya mereka tahu bahwa salib adalah alat penyiksaan, kematian, dan penghinaan tak henti-hentinya. Dan jika seseorang berjalan memikul salib maka itu adalah jalan satu arah sebab orang yang memikul salib tidak akan pernah kembali lagi. Mendengar tentang salib, tidak ada seorangpun yang mau bersedia memikul salib karena seperti jalan menuju kematian dan penderitaan namun dalam hal ini Yesus bahkan menegaskan bahwa mereka yang mau mengikut Aku harus siap memikul salib. Ini berarti Yesus menghendaki setiap pengikut-Nya untuk dengan sukarela memikul salib mereka setiap hari bagi kemuliaan nama Yesus Kristus.

Mengikut Aku

Dari berbagai penjelasan di atas sudah jelas bahwa mereka yang mau mengikuti Tuhan Yesus harus siap menyangkal diri dan

memikul salib. Kata “pengikut” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diambil dari kata dasar “ikut” yang diartikan sebagai orang yang menyertai orang lain atau melakukan sesuatu yang dilakukan orang lain.²⁵ Sedangkan kata pengikut sendiri diartikan sebagai penganut atau peserta. Dalam bahasa Yunani kata mengikuti ἀκολουθεῖω yang artinya dalam bahasa Inggris *to follow* atau mengikuti, menemani.

Pada zaman dahulu orang-orang yang mengikut Tuhan Yesus di sebut sebagai murid. Dalam bahasa Yunani Mathetes berarti orang yang di ajar atau dilatih. Pada saat itu para murid adalah orang-orang yang dilatih oleh Yesus Kristus dengan berbagai-bagai pengajaran seperti berkhotbah, ceramah, dan memberikan perumpamaan-perumpamaan tentang kerajaan Allah. Murid-murid disini secara khusus tertuju kepada kedua belas murid/kedua belas rasul yakni Simon yang disebut Petrus, Andreas, Yakobus anak Zebedeus, Yohanes, Filipus, Thomas, Tadeus, Yakobus anak Alfeus, Simon orang Zelot, Matius, Bartolomeus, dan Yudas Iskariot.

Akan tetapi dalam konteks Lukas 23:9 Yesus memproklamirkan tentang ajakan mengikuti Dia, bukan hanya tertuju kepada kedua belas murid saja melainkan kepada semua orang. Di dalam kalimat awal Yesus

²⁵ “Arti kata pengikut - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses Desember 10, 2022, <https://typoonline.com/kbbi/pengikut>.

memberikan ajakan dengan berkata “kata-Nya kepada mereka semua” **Ελεγεν δὲ πρὸς πάντας** (Elegen de pros pantas) kata **Ελεγεν** merupakan sebuah ajakan Yesus, kata ini dalam terjemahan bahasa Inggris memiliki banyak ekspresi pengertian yang luas yaitu katakan, nyatakan, perintahkan, suruh, yakinkan, rekomendasikan, laporkan. Oleh karena itu kalimat Yesus dimulai dengan ajakan/tawaran sekaligus perintah bagi yang mau mengikuti Dia.

“Dan dia berkata kepada mereka semua” disini kata "semua" menyiratkan fakta yang disebutkan oleh Markus (Markus 8:34), bahwa sebelum Tuhan Yesus melanjutkan wacana-Nya, Dia memanggil orang banyak yang berada agak jauh. Kata Pros Pantas menunjukan kepada semua orang Gnomon Bengel menafsirkan kata ini bahwa Yesus tidak hanya mengajak para pendengar-Nya saat itu melainkan kepada semua orang bahkan kepada mereka yang belum mendengar dan menyaksikan sengsara Tuhan Yesus.²⁶ Sehingga ajakan untuk mengikut Yesus bukan hanya terbatas bagi para murid melainkan, Yesus sendiri menghendaki untuk semua orang dapat mengambil bagian untuk mengikuti Dia.

Kata **ἀκολουθέω** (*to follow*) merupakan kata perintah/imperative yang harus dikerjakan dan kata ini diartikan

sebagai orang yang bergerak mengikuti seseorang dari belakang atau lebih tepatnya murid. Untuk mereka yang disebut murid atau pengikut adalah orang yang mengikuti orang lain atau ada seseorang yang di jadikan panutan. Yesus Kristus adalah panutan sehingga Dia sendiri berkata “Setiap orang yang mau mengikuti Aku” kata Aku disini menunjukan kepada diri Yesus Kristus sendiri. Jadi mereka yang mengikuti Yesus Kristus pasti taat dan melakukan apa yang Yesus kehendaki serta menjadikan-Nya sebagai pedoman dalam segala hal yang dilakukan. Dalam mengikut Yesus tidak hanya berjalan di belakang dan mengikuti Dia kemana pun. Melainkan mengikuti Dia butuh komitmen dan penyerahan sepenuh hati. Artinya seseorang yang mau mengikuti Yesus juga harus siap menanggung setiap resiko yang akan di hadapi saat perjalanan mengikuti Dia. Seperti yang sudah di jelaskan oleh Lewi Nataniel Bora dalam artikelnya bahwa mereka yang mau mengikuti Yesus harus siap menanggung resiko yang terjadi akibat dari keputusan mengikuti Dia.²⁷ Oleh sebab itu sebagai pengikut Yesus Kristus yang telah memilih untuk mengikuti Tuhan Yesus tidak perlu heran dengan banyaknya tantangan yang akan di hadapi dalam kehidupan iman selama didunia, karena seperti yang Tuhan Yesus sendiri katakan

²⁶ “Luke 9 Bengel’s Gnomon of the New Testament,” diakses Desember 10, 2022, <https://biblehub.com/commentaries/bengel/luke/9.htm>.

²⁷ Lewi Nataniel Bora, “Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89.

bahwa kebencian dunia akan ada dan itu terjadi karena setiap orang percaya telah dipilih oleh Tuhan Yesus, yang telah lebih dahulu di benci oleh dunia ini (Yoh. 15:18-19). Oleh karena itu mengikuti Tuhan Yesus bukan hanya pasif pada rasa percaya saja melainkan juga ada tindakan yang harus dilakukan; memang penting untuk percaya dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat tetapi seperti yang di tuliskan dalam surat Yakobus 2:14-26 bahwa iman tanpa di sertai suatu perbuatan atau tindakan pada hakikatnya mati, ini berarti tidak ada gunanya dan sia-sia. Oleh sebab itu dalam mengikuti Tuhan Yesus perlunya sebuah tindakan, dan tindakan itu dilakukan harus sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus kehendaki sebagai cerminan dari hidup menjadi orang percaya; karena setiap orang percaya di kehendaki Yesus Kristus untuk menjadi garam dan terang yang baik di tengah dunia. Garam dan terang ini tidak hanya memberi dampak bagi diri sendiri melainkan bagi orang-orang disekitarnya. Fonita Babang Noti, I Putu Ayub Darmawan menuliskan bahwa sebagai seorang Kristen yang tinggal dalam masyarakat yang majemuk dan juga penuh kemerosotan moral; orang Kristen harus menjadi garam yang memberi rasa/dampak yang baik serta menjadi terang untuk menerangi dunia yang di penuh dengan kegelapan.²⁸ Sebab

identitas orang percaya adalah menjadi seperti yang Tuhan Yesus kehendaki yaitu menjadi garam dan terang di tengah dunia ini.

²⁸ S T T Simpson, Daniel Stefanus, dan

Pendidikan Agama Kristen, "DI TENGAH KEMAJEMUKAN Fonita Babang Noti , I Putu Ayub Darmawan," no. April (2016): 68–73.

SIMPULAN DAN SARAN

Menjadi pengikut Yesus Kristus bukanlah hal yang mudah, bukan juga sesuatu yang sukar ketika seseorang mau mengikuti Yesus dengan penuh penyerahan diri dan kesungguhan hati. Tuhan Yesus tidak pernah memaksa untuk seseorang mengikuti Dia dan menanggung semua beban yang sama seperti yang sudah terlebih dahulu Dia alami. Namun, sebagai orang percaya yang mau mengikuti Tuhan Yesus; Dia menghendaki supaya siap menyangkal diri dan memikul salib. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk di jalani tetapi selama ketika hal ini di jalani dalam Yesus Kristus. Maka Dia akan menolong dan memberi kekuatan kepada setiap mereka yang mau dan berjuang dalam perjalanan iman untuk mengikuti Dia.

Oleh sebab itu sebagai orang percaya, mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bukan hanya sebatas di mulut/bibir, lalu di ucapkan tetapi itu adalah sebuah permulaan dari kehidupan sebagai pengikut Yesus Kristus yang di ubahkan dari manusia lama menjadi manusia baru dan hal ini terjadi tidak secara instan tetapi akan ada banyak tantangan dan cobaan-cobaan dalam perjalanan iman mengikuti Tuhan Yesus. Dan mereka yang bertahan sampai akhir seperti yang di tuliskan Yakobus bahwa mereka akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan bagi dia yang mengasihi-Nya (Yak.1:12).

DAFTAR PUSTAKA

- Bora, Lewi Nataniel. "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89.
- Dolorosa, Agata Graciavia. "MEMAKNAI PENDERITAAN SEBAGAI ANUGERAH YANG DIBERIKAN TUHAN BERDASARKAN KITAB AYUB" (2019).
- Hendi. "Inspirasi Batin" (2017): 314.
- Jonge, Christian de. *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- JR, ARTHUR A. JUST. *ANCIENT CHRISTIAN COMMENTARY ON SCRIPTURE*. IVP Academic, 1998.
- Kongguasa, Herny. "Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 53.
- Morris, Leon. *The Tyndale New Testament Commentaries LUKE*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Nikodimos, St, Holy Mountain, dan St Makarios. *The Philokalia*. London: Faber and Faber, 1981.
- Simpson, S T T, Daniel Stefanus, dan Pendidikan Agama Kristen. "DI TENGAH KEMAJEMUKAN Fonita Babang Noti , I Putu Ayub Darmawan," no. April (2016): 68–73.
- Tatilu, Frits Octavianus. "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus." *Copyright© 20*, no. 1 (2021): 20–38. <https://e-journal.sttiijakarta.ac.id/index.php/temisien>.
- Verkuyyl, J. *Aku Percaya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1978.
- William Braclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- WTT. "BIBLE WORKS 10" (2010).
- Yonathan, Danny. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 121–137.
- "Arti kata pengikut - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses

Desember 10, 2022.
<https://typoonline.com/kbbi/pengikut>.
“Commentary on Luke 9 by Matthew Henry.” Diakses November 8, 2022.
https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Luk/Luk_009.cfm?a=982023.
“Galatians 2 - Catena Bible & Commentaries.” Diakses November 8, 2022. <https://catenabible.com/gal/2>.
“Jadi Eksekusi Paling Brutal di Dunia, Bagaimana Riwayat Penyaliban? Halaman all - Kompas.com.” Diakses November 28, 2022.
<https://sains.kompas.com/read/2019/04/19/163100823/jadi-eksekusi-paling-brutal-di-dunia-bagaimana-riwayat-penyaliban-?page=all>.
“Jika ada Tuhan, Mengapa ada Kejahatan dan Penderitaan? – Rumah Filsafat.” Diakses November 29, 2022.
<https://rumahfilsafat.com/2010/08/04/jika-ada-tuhan-mengapa-ada-kejahatan-dan-penderitaan/>.
“Kristus: Logos dan Inkarnasi – Sarkic,

Noetic, Psychic, Anagogic.” Diakses November 28, 2022.
<https://hendistrii.wordpress.com/2018/09/03/kristus-logos-dan-inkarnasi/>.
“Luke 9 Bengel’s Gnomon of the New Testament.” Diakses Desember 10, 2022.
<https://biblehub.com/commentaries/bengel/luke/9.htm>.
“Misteri Kayu Salib Yesus - SMA Seminari Mertoyudan.” Diakses November 28, 2022.
<https://seminarimertoyudan.sch.id/misteri-kayu-salib-yesus/>.
“Pendahuluan Lukas - Artikel - Alkitab SABDA.” Diakses Desember 10, 2022.
<https://alkitab.sabda.org/article.php?id=42>.
“Study Guide for Luke 9 by David Guzik.” Diakses November 8, 2022.
https://www.blueletterbible.org/comm/guzik_david/study-guide/luke/luke-9.cfm?a=982023.